

Memahami Isu Kontroversial dalam Pembelajaran Sejarah Indonesia

Arif Purnomo, Ganda Febri Kurniawan
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Negeri Semarang
arifpurnomo32@gmail.com, gandafk@mail.unnes.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memahami isu-isu kontroversial dalam pembelajaran sejarah Indonesia dan mengusulkan pendekatan yang lebih inklusif dan objektif. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian ini melakukan studi kasus di berbagai sekolah menengah di Indonesia, melibatkan wawancara mendalam dengan guru sejarah, observasi kelas, dan analisis dokumen kurikulum. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa isu-isu kontroversial dalam pembelajaran sejarah seringkali dihadapi dengan tantangan, termasuk ketidakseimbangan representasi, penekanan pada perspektif tunggal, dan kesulitan dalam mengelola diskusi kelas yang sensitif. Pendekatan yang diusulkan untuk meningkatkan objektivitas dan inklusivitas mencakup penerapan pendekatan multikultural, kolaborasi antar sekolah, diversifikasi sumber belajar, dan pemberdayaan siswa untuk meneliti sejarah mereka sendiri. Langkah-langkah konkret termasuk mengintegrasikan kisah dan kontribusi berbagai kelompok masyarakat dalam pembelajaran sejarah, berkolaborasi antar sekolah untuk berbagi pengalaman dan sumber daya, diversifikasi sumber belajar sejarah, dan memberdayakan siswa untuk melakukan penelitian dan menulis sejarah mereka sendiri. Implikasi praktis penelitian ini melibatkan pengembangan program pelatihan untuk guru, penyesuaian kurikulum sejarah, dan pembentukan kebijakan pendidikan yang mendukung pendekatan pembelajaran sejarah yang lebih inklusif dan objektif. Dengan mempertimbangkan berbagai perspektif sejarah, penelitian ini berharap dapat membentuk generasi siswa yang lebih terbuka, toleran, dan memiliki pemahaman yang lebih holistik tentang sejarah Indonesia.

Kata Kunci: Isu Kontroversial, Pembelajaran Sejarah, Indonesia

Latar Belakang

Pendidikan sejarah memiliki peran penting dalam membentuk pemahaman masyarakat terhadap perjalanan bangsa (Armiyati & Firdaus, 2020; Halim, 2013; Hasan, 2018; Ratmanto, 2018). Sejarah adalah cermin dari masa lalu yang dapat memberikan wawasan tentang nilai-nilai, konflik, dan perkembangan suatu masyarakat. Namun, dalam konteks Indonesia, pembelajaran sejarah tidak selalu berjalan mulus, terutama ketika menghadapi isu-isu kontroversial yang muncul dari interpretasi yang berbeda terhadap peristiwa sejarah tertentu (Ahmad, 2016). Isu kontroversial dalam pembelajaran sejarah Indonesia seringkali muncul karena ketidaksepakatan dalam interpretasi peristiwa sejarah tertentu. Sejarah nasional sering diwarnai oleh sudut pandang politik, ideologi, dan bahkan kepentingan kelompok tertentu (Budiawan, 2017; Kurniawan et al., 2019). Misalnya, peristiwa sejarah kontroversial seperti perjuangan kemerdekaan, pemberontakan, dan konflik antar etnis seringkali diinterpretasikan berbeda oleh kelompok-kelompok yang terlibat. Hal ini menciptakan narasi sejarah yang bersifat subjektif dan dapat menimbulkan konflik antar generasi.

Isu-isu kontroversial dalam pembelajaran sejarah dapat berdampak besar terhadap pemahaman siswa (Davies, 2017). Siswa yang terpapar pada narasi sejarah yang penuh dengan ketegangan dan konflik cenderung memiliki persepsi yang terdistorsi terhadap peristiwa sejarah. Selain itu, kontroversi juga dapat menciptakan polarisasi di antara siswa, memperkuat divisi kelompok-

kelompok sosial, dan menghambat proses pembelajaran yang seharusnya menjadi sarana pembentukan karakter dan pemahaman lintas budaya (Fitrianto & Kurniawan, 2023). Dalam menghadapi isu-isu kontroversial dalam pembelajaran sejarah, diperlukan suatu pendekatan pembelajaran yang inklusif dan objektif (Aivelo & Uitto, 2019; Cooper & Nichol, 2015). Guru sebagai mediator pembelajaran perlu memiliki pemahaman yang mendalam terhadap berbagai sudut pandang sejarah dan mampu menyajikannya secara adil kepada siswa. Kurikulum sejarah juga perlu direvisi agar mencerminkan keberagaman perspektif sejarah tanpa menyeleweng dari fakta sejarah yang diterima secara umum.

Penelitian ini bertujuan untuk mendalami isu-isu kontroversial dalam pembelajaran sejarah Indonesia dengan mengidentifikasi penyebab terjadinya kontroversi, menganalisis dampaknya terhadap pemahaman siswa, dan merumuskan upaya-upaya konkret untuk meningkatkan objektivitas dan inklusivitas dalam pembelajaran sejarah. Penelitian ini memiliki signifikansi yang besar dalam konteks pendidikan sejarah di Indonesia. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan masukan konstruktif bagi pengembangan kurikulum sejarah, pelatihan guru, dan strategi pembelajaran yang dapat meningkatkan pemahaman siswa tentang sejarah Indonesia tanpa menciptakan konflik dan polarisasi. Dengan memahami isu-isu kontroversial dalam pembelajaran sejarah Indonesia, diharapkan dapat ditemukan solusi-solusi yang mendukung pembelajaran sejarah yang objektif dan inklusif. Dengan demikian, generasi penerus dapat memiliki pemahaman yang lebih mendalam, kritis, dan bersifat rekonsiliasi terhadap sejarah bangsa, menghindari terjadinya polarisasi dan konflik yang dapat merugikan pembangunan masyarakat yang lebih baik.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mendalami pemahaman tentang isu-isu kontroversial dalam pembelajaran sejarah Indonesia (Yin, 2018). Pendekatan kualitatif dianggap relevan karena dapat menggali perspektif, sikap, dan pengalaman individu dengan lebih mendalam, yang esensial dalam mengungkap kompleksitas isu-isu sejarah yang kontroversial. Desain penelitian melibatkan studi kasus di beberapa sekolah menengah di Jawa Tengah. Pemilihan studi kasus ini memungkinkan penelitian untuk mengeksplorasi perbedaan kontekstual dan kebijakan pendidikan yang mungkin mempengaruhi pembelajaran sejarah di berbagai daerah.

Sumber data penelitian ini mencakup berbagai elemen yang dirancang untuk memberikan pemahaman yang komprehensif tentang isu-isu kontroversial dalam pembelajaran sejarah. Sumber data utama termasuk: Pertama, wawancara dengan guru sejarah, wawancara mendalam dengan guru sejarah dari berbagai sekolah digunakan untuk mendapatkan wawasan tentang pengalaman mereka dalam menghadapi isu-isu kontroversial dalam pengajaran sejarah. Wawancara ini juga melibatkan pertanyaan tentang pendekatan pengajaran, kesulitan yang dihadapi, dan solusi yang diadopsi. Kedua, observasi kelas, observasi langsung kegiatan pembelajaran sejarah dilakukan untuk memahami dinamika kelas, interaksi guru-siswa, dan penggunaan materi pembelajaran. Observasi ini membantu dalam menangkap konteks praktik pengajaran sejarah di sekolah-sekolah yang menjadi studi kasus. Ketiga, dokumen kurikulum, dokumen kurikulum nasional dan sekolah menjadi sumber penting untuk mengevaluasi bagaimana isu-isu kontroversial disajikan dan diintegrasikan dalam pembelajaran sejarah. Analisis dokumen ini membantu memahami panduan resmi dan pendekatan yang diusulkan oleh kebijakan pendidikan.

Analisis data dilakukan melalui pendekatan kualitatif. Wawancara, observasi, dan analisis dokumen, dan dianalisis untuk mengidentifikasi pola temuan dan tren yang muncul. Data kualitatif dikategorikan dan dianalisis menggunakan pendekatan tematik, dengan fokus pada pemahaman konteks, sikap, dan pandangan berbagai pihak yang terlibat. Penggunaan perangkat lunak analisis teks membantu mengelompokkan dan mengkategorikan temuan, memungkinkan peneliti untuk merumuskan temuan inti dan menyajikannya secara sistematis. Kombinasi hasil penelitian digunakan untuk memberikan gambaran yang holistik tentang bagaimana isu-isu kontroversial diterapkan dan diatasi dalam konteks pembelajaran sejarah di sekolah menengah Indonesia. Interpretasi temuan disusun dengan mempertimbangkan keragaman perspektif dan konteks sekolah masing-masing.

Penyebab Terjadinya Isu Kontroversial dalam Pembelajaran Sejarah Indonesia

Pembahasan mengenai penyebab terjadinya isu kontroversial dalam pembelajaran sejarah Indonesia memerlukan pemahaman mendalam terhadap faktor-faktor yang memicu perbedaan interpretasi dan sudut pandang dalam menyusun narasi sejarah. Dalam pembahasan ini, akan dieksplorasi beberapa aspek utama yang menjadi akar dari ketidaksepakatan interpretatif, pengaruh ideologi dan politik, serta kurangnya kesepahaman yang dapat menciptakan isu-isu kontroversial dalam pembelajaran sejarah.

Penting untuk memahami bahwa sejarah seringkali dipahami dan disusun berdasarkan sudut pandang subjektif. Setiap kelompok atau individu dapat memiliki interpretasi yang berbeda terhadap peristiwa sejarah yang sama, tergantung pada latar belakang budaya, politik, dan ideologinya (Davies, 2017; Hess, 2008; Maluleka, 2023). Oleh karena itu, perbedaan dalam pemahaman dan interpretasi sejarah sering menjadi pemicu utama isu kontroversial dalam pembelajaran sejarah. Dalam konteks Indonesia, beberapa peristiwa sejarah seperti perjuangan kemerdekaan, pemberontakan, dan konflik etnis seringkali diinterpretasikan dengan lensa yang berbeda oleh kelompok-kelompok yang terlibat. Contohnya, peristiwa perjuangan kemerdekaan dapat dilihat sebagai sebuah revolusi heroik oleh satu kelompok, sementara kelompok lain mungkin melihatnya sebagai pemberontakan yang menciptakan ketidakstabilan. Pemahaman yang berbeda ini menciptakan narasi sejarah yang saling bertentangan dan menjadi sumber potensial konflik.

Ideologi politik memiliki peran signifikan dalam pembentukan narasi sejarah (Olick, 1999; Oostindie, 2008; Zurbuchen, 2005). Politisasi sejarah dapat memengaruhi cara peristiwa sejarah disajikan, seringkali dengan menekankan aspek-aspek tertentu yang sesuai dengan agenda politik tertentu. Hal ini dapat menciptakan isu-isu kontroversial karena pembelajaran sejarah menjadi alat untuk menyampaikan pesan politik yang bersifat subyektif. Misalnya, perubahan rezim politik di Indonesia dapat mempengaruhi cara sejarah perjuangan kemerdekaan dipresentasikan dalam buku teks sekolah. Rezim baru mungkin ingin menyoroti prestasi dan keberhasilan perjuangan, sementara menyoroti aspek-aspek negatif atau kontroversial dapat diabaikan atau bahkan diubah. Pengaruh politik semacam ini dapat menciptakan isu kontroversial, di mana beberapa kelompok mungkin merasa bahwa sejarah sedang dimanipulasi untuk memenuhi kepentingan politik tertentu.

Kurangnya kesepahaman terhadap peristiwa sejarah tertentu juga menjadi penyebab munculnya isu kontroversial dalam pembelajaran sejarah (Aivelo & Uitto, 2019; Woolley, 2011). Siswa yang tidak memiliki pengetahuan yang memadai tentang konteks sejarah suatu peristiwa dapat mudah dipengaruhi oleh narasi yang lebih ekstrim atau tendensius. Ini dapat menciptakan kelompok-kelompok siswa yang memiliki pandangan yang ekstrem dan kurang

toleran terhadap sudut pandang sejarah yang berbeda. Selain itu, faktor-faktor seperti kualitas buku teks, kurangnya materi sumber daya yang beragam, dan keterbatasan akses terhadap informasi dapat menyebabkan siswa mendapatkan gambaran yang tidak lengkap atau bahkan salah tentang sejarah (Suwignyo, 2014; Utami, 2021). Hal ini menciptakan ketidaksepehaman yang mendalam dan berpotensi menciptakan ketegangan di antara siswa yang memiliki pandangan berbeda tentang peristiwa sejarah tertentu.

Pentingnya mengidentifikasi dan memahami penyebab isu kontroversial dalam pembelajaran sejarah adalah agar dapat mengatasi dampak negatif yang ditimbulkannya. Kurikulum sejarah yang disusun tanpa memperhitungkan berbagai sudut pandang dan interpretasi sejarah dapat menciptakan generasi siswa yang tidak kritis dan kurang toleran terhadap keragaman pandangan. Oleh karena itu, melibatkan siswa dalam pemahaman tentang interpretasi sejarah yang berbeda, memberikan akses terhadap sumber daya yang beragam, dan mendukung literasi sejarah yang kritis menjadi langkah-langkah penting untuk mengatasi isu-isu kontroversial ini. Selain itu, perlu ada inisiatif untuk meningkatkan kualitas guru dalam menyajikan materi sejarah secara objektif dan inklusif. Dengan mendalaminya, pendidik dapat memahami kompleksitas isu kontroversial dalam pembelajaran sejarah Indonesia dan mengidentifikasi solusi yang efektif untuk meningkatkan kualitas dan objektivitas pembelajaran sejarah di masa depan.

Dampak Isu Kontroversial terhadap Pemahaman Siswa

Dampak isu kontroversial dalam pembelajaran sejarah Indonesia merentang dari distorsi pemahaman hingga polarisasi sosial dan pengaruh terhadap identitas nasional siswa. Bagian ini menyelami dampak-dampak ini secara mendalam, mengeksplorasi cara ketidaksepakatan interpretatif menciptakan distorsi pemahaman, bagaimana isu kontroversial menciptakan polarisasi di kalangan siswa, dan bagaimana hal tersebut berdampak pada pembentukan identitas nasional siswa.

Salah satu dampak yang paling mencolok dari isu kontroversial dalam pembelajaran sejarah adalah distorsi pemahaman siswa tentang peristiwa sejarah tertentu. Isu-isu yang diperdebatkan dan interpretatif dapat menciptakan kerancuan di antara siswa, yang akhirnya mengarah pada pemahaman yang tidak akurat atau terdistorsi (Al Badri, 2015; Appleby, 2016). Misalnya, peristiwa sejarah yang dipresentasikan dengan sudut pandang politik atau etnis tertentu dapat mempengaruhi cara siswa memandang dan mengingat peristiwa tersebut. Distorsi pemahaman ini dapat menciptakan kesenjangan antara fakta sejarah dan interpretasi subjektif, menghasilkan narasi sejarah yang terfragmentasi dan tidak koheren. Dalam jangka panjang, hal ini dapat membentuk pandangan siswa yang tidak kritis terhadap sejarah, menghambat kemampuan mereka untuk menyusun gambaran yang holistik dan akurat tentang masa lalu.

Isu-isu kontroversial dalam pembelajaran sejarah juga berpotensi menciptakan polarisasi sosial di kalangan siswa (London & Crooks, 2024; Misco, 2011; Woolley, 2017). Ketidaksepakatan interpretatif dapat menciptakan kelompok-kelompok siswa yang memilih pandangan tertentu dan menolak atau bahkan memusuhi kelompok lain yang memiliki interpretasi berbeda. Ini dapat menciptakan dinamika kelas yang tidak sehat, di mana siswa membagi diri mereka berdasarkan pandangan sejarah mereka, meningkatkan risiko konflik sosial dan kurangnya dialog yang konstruktif. Polarisasi sosial ini dapat mengakibatkan terbentuknya kelompok-kelompok tertutup yang sulit berinteraksi dan bekerja sama satu sama lain. Hal ini tidak hanya berdampak pada iklim sosial di sekolah, tetapi juga merugikan perkembangan sosial dan

keterampilan interpersonal siswa, yang seharusnya menjadi salah satu tujuan dari pembelajaran sejarah.

Dampak isu kontroversial dalam pembelajaran sejarah juga dapat merambah ke aspek identitas nasional siswa (Ersoy, 2010; Pace, 2021). Sejarah nasional adalah bagian integral dari pembentukan identitas suatu bangsa, dan isu-isu kontroversial dapat menciptakan perpecahan atau ketidakpastian dalam pengembangan identitas nasional siswa. Misalnya, ketidaksepakatan interpretatif mengenai peristiwa-peristiwa kunci dalam sejarah bangsa dapat menciptakan ketidakpastian mengenai nilai-nilai dan prinsip-prinsip yang membentuk identitas nasional. Siswa yang terpapar pada narasi sejarah yang penuh dengan konflik dan polarisasi mungkin mengalami kesulitan dalam membangun identitas nasional yang kuat dan positif. Hal ini dapat memicu ketidakjelasan dan konflik batin tentang bagaimana siswa melihat diri mereka sebagai bagian dari komunitas nasional.

Dampak isu kontroversial dalam pembelajaran sejarah menciptakan tantangan untuk pengembangan karakter siswa (Wiesemes, 2011). Pendidikan sejarah seharusnya bukan hanya tentang pengetahuan faktual, tetapi juga pengembangan keterampilan kritis, etika, dan nilai-nilai yang membentuk karakter siswa. Isu-isu kontroversial dapat menghambat perkembangan karakter dengan menciptakan ketegangan dan konflik di antara siswa, menggoyahkan nilai-nilai moral, dan merusak toleransi serta penghargaan terhadap keragaman. Dalam rangka menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung pengembangan karakter, penting untuk mengidentifikasi cara-cara untuk mengatasi isu-isu kontroversial sehingga siswa dapat memahami dan menghargai perbedaan pandangan, serta mengintegrasikan nilai-nilai positif dari sejarah nasional ke dalam pembentukan karakter mereka.

Setelah memahami dampak isu kontroversial dalam pembelajaran sejarah terhadap pemahaman siswa, pendidik dapat mengevaluasi dampak lebih lanjut pada visi pendidikan inklusif dan harmonis. Pendidikan seharusnya menjadi sarana untuk membangun masyarakat yang inklusif dan harmonis, di mana perbedaan dihargai dan diintegrasikan menjadi kekuatan positif. Isu-isu kontroversial yang menciptakan distorsi pemahaman, polarisasi sosial, dan keraguan identitas dapat menjadi hambatan bagi terciptanya pendidikan yang sesuai dengan nilai-nilai tersebut. Oleh karena itu, upaya-upaya konkret untuk mengatasi dampak negatif isu-isu kontroversial, seperti mengembangkan kurikulum yang lebih inklusif, mempromosikan dialog antar kelompok siswa, dan menyediakan sumber daya pembelajaran yang beragam, sangat penting untuk membentuk pendidikan sejarah yang mendukung pembentukan karakter, pengembangan keterampilan sosial, dan membentuk masyarakat yang lebih inklusif dan harmonis.

Pendekatan Pembelajaran yang Inklusif dan Objektif

Pendekatan pembelajaran yang inklusif dan objektif dalam pembelajaran sejarah Indonesia merupakan landasan penting untuk mengatasi isu-isu kontroversial. Sub pembahasan ini akan menjelajahi peran guru sebagai mediator, perlunya revisi kurikulum sejarah, dan pentingnya pelatihan guru untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung pemahaman yang lebih objektif dan inklusif.

Guru memiliki peran sentral dalam menciptakan lingkungan pembelajaran sejarah yang inklusif dan objektif. Sebagai mediator pembelajaran, guru harus memiliki pemahaman mendalam tentang berbagai sudut pandang sejarah dan kemampuan untuk menyajikannya secara adil kepada siswa. Ini melibatkan keterampilan mendengarkan yang baik, kemampuan mengelola ketegangan di kelas, dan keberanian untuk membuka ruang diskusi yang konstruktif.

Penting bagi guru untuk memfasilitasi diskusi dan debat yang menghargai berbagai pandangan tanpa memihak pada satu interpretasi tertentu. Mendorong siswa untuk berbicara tentang pengalaman dan pandangan mereka sendiri dapat membantu menciptakan kesadaran tentang pluralitas perspektif sejarah. Guru juga harus memastikan bahwa sumber daya yang digunakan dalam pengajaran mencakup berbagai sudut pandang, sehingga siswa mendapatkan gambaran sejarah yang lebih lengkap.

Selain itu, guru perlu menciptakan lingkungan kelas yang aman dan terbuka, di mana siswa merasa nyaman untuk mengekspresikan pandangan mereka tanpa takut dicap atau diintimidasi oleh teman-teman mereka (Kullenberg & Marjanovic-Shane, 2023; Sant, 2019). Dengan peran mediator yang kuat, guru dapat membantu meredakan konflik dan menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih inklusif. Salah satu langkah kritis dalam menciptakan pendekatan pembelajaran yang inklusif dan objektif adalah merevisi kurikulum sejarah. Kurikulum sejarah yang terlalu terfokus pada satu narasi atau interpretasi sejarah tertentu dapat menciptakan ketidakseimbangan dalam pemahaman siswa. Oleh karena itu, perlu ada upaya untuk mengintegrasikan berbagai perspektif sejarah ke dalam kurikulum.

Revisi ini dapat melibatkan penyusunan materi pembelajaran yang mencakup berbagai interpretasi dan sudut pandang terhadap peristiwa sejarah penting. Selain itu, menciptakan modul atau unit pembelajaran yang mengeksplorasi isu-isu kontroversial secara kritis dapat membantu siswa memahami dan menghargai kompleksitas sejarah. Perlu juga untuk memastikan bahwa kurikulum mencakup peristiwa sejarah dari berbagai daerah dan kelompok masyarakat di Indonesia. Ini akan membantu siswa mengembangkan pemahaman yang lebih holistik tentang sejarah bangsa dan menghindari kesan bahwa sejarah hanya ditulis dari sudut pandang tertentu.

Pelatihan guru adalah unsur kunci dalam mengimplementasikan pendekatan pembelajaran yang inklusif dan objektif. Guru perlu dilatih untuk mengembangkan keterampilan dalam menyajikan materi sejarah secara adil dan objektif, tanpa memihak pada satu sudut pandang tertentu. Ini melibatkan pemahaman mendalam tentang isu-isu kontroversial, kemampuan mengenali bias, dan keterampilan mendeteksi dan menanggapi perspektif yang berbeda. Pelatihan ini dapat mencakup workshop, seminar, dan kursus yang berfokus pada pengembangan keterampilan komunikasi, manajemen kelas, dan analisis kritis terhadap materi sejarah. Guru juga perlu diberikan sumber daya yang memadai, termasuk akses ke berbagai buku teks, artikel, dan sumber daya pendidikan yang mencerminkan keberagaman perspektif sejarah. Selain itu, pelatihan guru juga harus menekankan pentingnya menciptakan lingkungan kelas yang inklusif, di mana siswa merasa didengar dan dihargai. Guru perlu dilatih untuk mengelola diskusi yang mungkin sensitif dan untuk merespons tantangan dan pertanyaan siswa dengan bijaksana dan objektif.

Pendekatan multikultural adalah suatu metode yang dapat digunakan untuk meningkatkan inklusivitas dalam pembelajaran sejarah (Ammert et al., 2022; Rietmulder & Marjanovic-Shane, 2023). Dengan mengintegrasikan elemen-elemen multikultural ke dalam kurikulum, siswa dapat mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang peran berbagai kelompok masyarakat dalam pembentukan sejarah Indonesia. Langkah-langkah praktis dapat mencakup mengajarkan tentang budaya, adat istiadat, dan kontribusi berbagai kelompok etnis dalam sejarah bangsa. Ini dapat membantu mengatasi stereotip dan prasangka yang mungkin muncul dari sudut pandang yang terlalu sempit. Selain itu, guru dapat menggunakan contoh-contoh yang mencerminkan keberagaman budaya dan etnis dalam menjelaskan peristiwa sejarah.

Menyajikan materi sejarah dengan pendekatan ini dapat membantu siswa memahami bahwa sejarah tidak hanya terdiri dari satu narasi tunggal, tetapi dari berbagai kisah yang saling terkait. Diversifikasi sumber belajar juga merupakan langkah penting dalam menciptakan pendekatan pembelajaran yang inklusif dan objektif (Parkes & Donnelly, 2014). Guru harus memastikan bahwa sumber daya pembelajaran mencakup buku teks, artikel, dan materi sumber daya lainnya yang mencerminkan berbagai sudut pandang sejarah (Bruce, 2023). Menyajikan berbagai sumber belajar dapat membantu siswa melihat berbagai perspektif dan membantu mereka mengembangkan keterampilan analisis kritis terhadap berbagai sudut pandang. Dengan menyediakan sumber daya yang beragam, guru juga dapat mengajarkan siswa untuk menjadi konsumen yang cerdas dan kritis terhadap informasi sejarah yang mereka temui di berbagai media. Langkah ini juga dapat menciptakan kesempatan bagi siswa untuk melakukan penelitian independen dan mengeksplorasi berbagai sumber daya sejarah. Ini membantu siswa membangun keterampilan penelitian mereka sendiri dan membuka ruang untuk diskusi yang lebih kritis di dalam kelas.

Penting untuk menyadari bahwa pendekatan pembelajaran yang inklusif dan objektif adalah suatu proses yang terus menerus. Evaluasi berkala terhadap kurikulum, metode pengajaran, dan respons siswa dapat membantu menilai efektivitas pendekatan ini. Guru dan staf pendidikan perlu secara terbuka menerima umpan balik dari siswa, orang tua, dan rekan kerja untuk terus meningkatkan dan menyesuaikan praktik pembelajaran. Perbaikan berkelanjutan juga melibatkan pemantauan terhadap perkembangan siswa dalam pemahaman sejarah dan kemampuan mereka dalam mengelola perbedaan pandangan. Melalui evaluasi yang berkelanjutan, pendekatan pembelajaran dapat disesuaikan untuk memenuhi kebutuhan siswa dan mengatasi tantangan yang mungkin muncul selama implementasi.

Pemanfaatan teknologi pendidikan dapat menjadi sarana efektif untuk menciptakan pendekatan pembelajaran yang inklusif dan objektif (Molenda, 2022; Swan & Hofer, 2011). Platform pembelajaran daring dapat memberikan akses ke berbagai sumber daya sejarah dari berbagai perspektif. Guru dapat memanfaatkan teknologi untuk menyajikan informasi sejarah dalam format yang menarik dan interaktif, menciptakan pengalaman pembelajaran yang lebih menyeluruh. Selain itu, media sosial dan forum online dapat digunakan untuk mendukung diskusi dan kolaborasi antar siswa. Ini memungkinkan siswa untuk berbagi pandangan mereka, bertukar informasi, dan memahami sudut pandang sejarah dari berbagai kelompok.

Mengintegrasikan pendidikan sejarah dengan pembelajaran lintas disiplin dapat memberikan konteks yang lebih luas untuk pemahaman siswa tentang peristiwa sejarah (Yogev, 2013). Kolaborasi antar guru mata pelajaran, seperti bahasa, seni, atau sains, dapat membantu siswa melihat keterkaitan antara sejarah dengan berbagai aspek kehidupan. Mengenali hubungan antara sejarah dan aspek-aspek lain dalam kurikulum dapat membantu siswa melihat dampak peristiwa sejarah terhadap perkembangan masyarakat, seni, atau ilmu pengetahuan. Ini menciptakan pemahaman yang lebih menyeluruh dan membantu siswa melihat relevansi sejarah dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Model pembelajaran aktif dan partisipatif dapat membantu menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif dan objektif. Proses pembelajaran yang melibatkan siswa secara langsung, seperti diskusi kelompok, proyek kolaboratif, dan simulasi sejarah, dapat membantu siswa mengembangkan keterampilan analisis kritis dan pemahaman yang lebih mendalam (Haapaniemi et al., 2021; Nokes-Malach et al., 2015). Menerapkan model pembelajaran ini juga memungkinkan siswa untuk berkontribusi dengan pandangan mereka sendiri,

menciptakan ruang untuk berbagai sudut pandang. Hal ini dapat membantu mengurangi polarisasi sosial di kelas dan menciptakan lingkungan yang lebih inklusif.

Pendidikan karakter menjadi komponen penting dalam menciptakan pendekatan pembelajaran yang inklusif dan objektif (Ratnawati, 2016). Program pendidikan karakter dapat membantu siswa mengembangkan nilai-nilai seperti toleransi, saling menghargai, dan keadilan. Guru dapat mengintegrasikan nilai-nilai ini dalam konteks sejarah, menunjukkan bagaimana nilai-nilai tersebut tercermin dalam sejarah dan bagaimana siswa dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pendidikan karakter, siswa dapat mengembangkan sikap kritis dan etika yang diperlukan untuk memahami sejarah dengan sudut pandang yang lebih luas dan membantu menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif.

Keterlibatan masyarakat dalam pembelajaran sejarah dapat memperkaya pengalaman siswa dan menciptakan hubungan yang lebih erat antara sejarah dengan kehidupan sehari-hari. Mengundang narasumber dari masyarakat, seperti tokoh sejarah lokal, aktivis, atau anggota komunitas etnis tertentu, dapat memberikan sudut pandang yang berbeda dan mendalam tentang peristiwa sejarah. Program kolaboratif dengan museum, perpustakaan, dan lembaga sejarah lokal juga dapat memberikan akses siswa terhadap sumber daya sejarah yang lebih beragam dan relevan. Dengan melibatkan masyarakat, pembelajaran sejarah tidak hanya menjadi tugas di dalam kelas, tetapi juga menjadi pengalaman yang lebih mendalam dan kontekstual.

Membangun keterampilan literasi sejarah yang kritis menjadi fokus penting dalam menciptakan pendekatan pembelajaran yang inklusif dan objektif. Siswa perlu dilatih untuk membaca, menganalisis, dan menilai berbagai sumber sejarah dengan kritis. Hal ini melibatkan pengenalan terhadap metode sejarah, seperti penggunaan sumber primer dan sekunder, serta kemampuan memahami konteks sejarah. Guru dapat mengembangkan kegiatan yang mengasah keterampilan literasi sejarah, seperti analisis dokumen sejarah, penulisan esai sejarah, atau proyek penelitian. Dengan membina keterampilan literasi sejarah yang kritis, siswa dapat menjadi konsumen informasi yang cerdas dan dapat mengevaluasi berbagai perspektif sejarah dengan lebih baik. Melalui implementasi langkah-langkah ini, pendekatan pembelajaran yang inklusif dan objektif diharapkan dapat menciptakan lingkungan pembelajaran sejarah yang mendukung pemahaman yang lebih holistik dan toleran terhadap keberagaman perspektif sejarah.

Upaya untuk Meningkatkan Objektivitas dan Inklusivitas dalam Pembelajaran Sejarah

Bagian ini menggali berbagai upaya konkret yang dapat diambil untuk meningkatkan objektivitas dan inklusivitas dalam pembelajaran sejarah Indonesia. Langkah-langkah ini mencakup penerapan pendekatan multikultural, kolaborasi antar sekolah, dan diversifikasi sumber belajar, semuanya bertujuan untuk menciptakan pengalaman pembelajaran sejarah yang lebih kaya dan menyeluruh.

Pendekatan multikultural dalam pembelajaran sejarah bertujuan untuk mengakui, menghargai, dan merayakan keberagaman budaya, etnis, dan perspektif dalam menyusun narasi sejarah (Rietmulder & Marjanovic-Shane, 2023; Sant, 2019). Dengan memasukkan pendekatan multikultural ke dalam kurikulum sejarah, siswa dapat mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang perkembangan sejarah Indonesia. Langkah-langkah konkret yang dapat diambil termasuk mengintegrasikan kisah dan kontribusi berbagai kelompok masyarakat, etnis, dan agama dalam pembelajaran sejarah. Materi pembelajaran harus mencakup peristiwa-peristiwa yang mungkin kurang dikenal atau diabaikan dalam narasi sejarah yang lebih umum.

Hal ini membantu siswa untuk mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang keragaman sejarah Indonesia. Pendekatan multikultural juga memerlukan pengembangan bahan ajar yang mencerminkan budaya, bahasa, dan tradisi berbagai kelompok masyarakat. Guru dapat menggunakan cerita-cerita, musik, seni, dan literatur tradisional dari berbagai kelompok etnis untuk menunjukkan kekayaan warisan budaya bangsa.

Kolaborasi antar sekolah adalah langkah penting untuk menciptakan lingkungan pembelajaran sejarah yang lebih objektif dan inklusif. Melalui pertukaran pengalaman dan praktik terbaik, sekolah dapat belajar satu sama lain tentang pendekatan-pendekatan yang efektif untuk mengatasi isu-isu kontroversial dan merancang strategi pembelajaran yang lebih inklusif (Basri et al., 2022; Salinas et al., 2012). Program kolaboratif dapat mencakup pertemuan rutin antar guru sejarah, lokakarya bersama, atau proyek kolaboratif yang melibatkan siswa dari berbagai sekolah. Dengan berbagi pengalaman, guru dapat mengevaluasi metode pengajaran mereka dan menyesuaikannya dengan keberagaman kebutuhan siswa di berbagai lingkungan pendidikan. Kolaborasi antar sekolah juga dapat mencakup pertukaran sumber daya dan materi pembelajaran. Ini memastikan bahwa berbagai perspektif sejarah diakui dan diintegrasikan ke dalam kurikulum sejarah, tidak hanya pada tingkat lokal tetapi juga dalam skala yang lebih luas.

Diversifikasi sumber belajar sejarah menjadi langkah penting dalam menciptakan pembelajaran sejarah yang lebih inklusif. Buku teks, materi pembelajaran daring, dan sumber daya pendidikan lainnya harus mencakup berbagai sudut pandang dan interpretasi sejarah. Ini membantu siswa memperoleh gambaran yang lebih lengkap dan akurat tentang peristiwa sejarah (Mulyana, 2021; Purwanta, 2018). Guru dapat mengkaji dan menyusun daftar sumber-sumber belajar yang mencerminkan keragaman perspektif sejarah. Selain itu, mereka dapat menggunakan sumber daya dari berbagai lembaga pendidikan, perpustakaan, dan lembaga sejarah untuk memperkaya pengalaman belajar siswa. Mengintegrasikan sumber-sumber sejarah yang mencakup berbagai aspek kehidupan masyarakat, budaya, dan politik dapat membantu siswa memahami kompleksitas sejarah Indonesia dengan lebih baik. Hal ini juga memberikan kesempatan untuk mengembangkan keterampilan analisis kritis dan literasi sejarah yang lebih mendalam.

Pemilihan materi yang inklusif dalam kurikulum sejarah adalah langkah kunci untuk memastikan bahwa berbagai sudut pandang dan pengalaman diakui dalam pembelajaran sejarah. Guru dan pengambil kebijakan pendidikan perlu berkolaborasi untuk mengevaluasi dan merevisi kurikulum sehingga mencerminkan keragaman sejarah dan keberagaman masyarakat Indonesia (Nokes-Malach et al., 2015). Pemilihan materi dapat melibatkan penambahan modul atau unit pembelajaran yang mengeksplorasi isu-isu kontroversial dengan sudut pandang yang beragam. Misalnya, pengajaran tentang perjuangan kemerdekaan dapat melibatkan berbagai kelompok etnis dan agama yang terlibat dalam peristiwa tersebut. Selain itu, memperkenalkan siswa pada sumber daya sejarah yang berasal dari berbagai kelompok masyarakat dapat membantu mereka memahami berbagai perspektif sejarah. Pemilihan materi yang inklusif dapat menjadi langkah kunci dalam membentuk pandangan siswa yang lebih terbuka terhadap keragaman sejarah dan kesejarahan.

Penggunaan pendekatan interaktif dan pembelajaran aktif dalam pengajaran sejarah dapat membantu meningkatkan inklusivitas dan objektivitas. Guru dapat mengintegrasikan metode seperti diskusi kelompok, simulasi sejarah, dan proyek kolaboratif dalam pembelajaran sejarah. Pendekatan ini dapat membantu siswa lebih terlibat dalam pemahaman sejarah dan mengembangkan keterampilan analisis kritis. Dengan mendekati sejarah sebagai suatu proses

dinamis yang melibatkan partisipasi aktif siswa, pendekatan ini dapat menciptakan pengalaman pembelajaran yang lebih beragam dan menyenangkan. Siswa dapat berperan aktif dalam menggali berbagai sumber sejarah, menyusun narasi, dan menyampaikan presentasi yang mencerminkan berbagai perspektif. Pembelajaran aktif juga memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan komunikasi, berkolaborasi, dan berpikir kritis. Dengan melibatkan siswa secara langsung dalam pembelajaran sejarah, guru dapat menciptakan lingkungan yang lebih inklusif di kelas.

Melibatkan komunitas dalam proses pendidikan adalah langkah signifikan untuk menciptakan pembelajaran sejarah yang lebih objektif dan inklusif. Guru dapat mengundang anggota komunitas, tokoh sejarah lokal, atau aktivis masyarakat untuk berbicara di kelas atau menjadi narasumber dalam kegiatan pendidikan. Dengan mendekatkan siswa pada sumber daya sejarah yang ada di komunitas mereka, pembelajaran sejarah menjadi lebih terkait dengan kehidupan sehari-hari siswa. Hal ini membantu siswa memahami bahwa sejarah bukan hanya suatu kisah yang terpisah, tetapi juga kisah yang dihubungkan dengan kehidupan dan pengalaman mereka sendiri. Melibatkan komunitas juga dapat menciptakan kesempatan untuk mengumpulkan oral history atau cerita-cerita dari generasi yang lebih tua, yang dapat memberikan wawasan unik dan berharga tentang peristiwa sejarah tertentu. Hal ini membantu siswa mengembangkan apresiasi terhadap keragaman perspektif dan pengalaman dalam menyusun narasi sejarah.

Memberdayakan siswa untuk melakukan penelitian dan menulis sejarah mereka sendiri adalah langkah penting dalam mengajarkan inklusivitas dan objektivitas. Guru dapat memberikan proyek-proyek penelitian di mana siswa dapat memilih topik-topik sejarah yang menarik bagi mereka dan menyusun narasi sejarah dari sudut pandang mereka sendiri (Sutimin, 2019; Utomo, 2011). Pemberdayaan siswa untuk menjadi peneliti sejarah memungkinkan mereka untuk mengembangkan keterampilan literasi sejarah dan keterampilan analisis kritis. Selain itu, ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengeksplorasi berbagai sudut pandang dan merumuskan pandangan mereka sendiri tentang peristiwa sejarah tertentu. Guru dapat memberikan bimbingan yang tepat dan sumber daya untuk membantu siswa dalam proses penelitian dan penulisan. Dengan memberdayakan siswa untuk menjadi produsen sejarah, guru dapat membantu membentuk sikap kritis dan pemahaman yang lebih mendalam tentang sejarah.

Pemanfaatan teknologi, termasuk penggunaan platform daring, video, dan simulasi sejarah interaktif, dapat meningkatkan pengalaman pembelajaran siswa. Guru dapat mengintegrasikan teknologi untuk menyajikan informasi sejarah dengan cara yang lebih menarik dan relevan. Penggunaan multimedia, seperti dokumenter, rekaman suara, dan animasi, dapat membantu siswa memahami peristiwa sejarah dengan cara yang lebih visual dan emosional. Selain itu, penggunaan simulasi sejarah interaktif dapat memberikan pengalaman langsung kepada siswa, memungkinkan mereka untuk "menghidupkan kembali" peristiwa sejarah tertentu (Wineburg & Reisman, 2015). Pemanfaatan teknologi juga dapat memberikan akses lebih luas kepada siswa terhadap sumber daya sejarah dari berbagai sumber, termasuk arsip digital, koleksi museum virtual, dan sumber daya daring lainnya. Hal ini membantu menciptakan pengalaman pembelajaran yang lebih inklusif dan memungkinkan siswa untuk mendapatkan wawasan yang lebih lengkap tentang berbagai perspektif sejarah.

Evaluasi berkelanjutan dan penyesuaian kurikulum adalah elemen penting dalam usaha untuk meningkatkan objektivitas dan inklusivitas dalam pembelajaran sejarah. Guru dan pengambil kebijakan pendidikan perlu secara rutin menilai efektivitas kurikulum sejarah dan memperbarui materi pembelajaran sesuai dengan perkembangan baru. Evaluasi dapat mencakup umpan balik

dari siswa, guru, dan orang tua, serta analisis hasil pembelajaran siswa. Langkah-langkah penyesuaian kemudian dapat diambil berdasarkan temuan evaluasi untuk meningkatkan kualitas pendidikan sejarah. Dengan pendekatan ini, kurikulum sejarah dapat terus dikembangkan dan disesuaikan untuk mencerminkan keberagaman sejarah dan kebutuhan siswa. Proses evaluasi dan penyesuaian yang berkelanjutan dapat membantu menciptakan pembelajaran sejarah yang lebih dinamis dan relevan bagi generasi siswa yang berubah.

Pendidikan karakter dapat diterapkan dalam konteks sejarah untuk membantu siswa mengembangkan nilai-nilai seperti toleransi, keadilan, dan saling menghargai (Kullenberg & Marjanovic-Shane, 2023). Guru dapat secara eksplisit mengidentifikasi nilai-nilai karakter yang muncul dalam peristiwa sejarah tertentu dan memperkuat keterkaitan antara sejarah dan pembentukan karakter. Pendidikan karakter dalam pembelajaran sejarah juga melibatkan pengembangan keterampilan etika dan moral siswa. Guru dapat membimbing siswa dalam memahami konsekuensi etis dari peristiwa sejarah dan membantu mereka merenung tentang bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pendidikan karakter dalam konteks sejarah, siswa dapat memperoleh pemahaman yang lebih dalam tentang arti nilai-nilai moral dan etika, yang dapat membentuk karakter mereka seiring waktu.

Melibatkan siswa dalam pemilihan materi dan pengambilan keputusan tentang bagaimana sejarah diajarkan dapat memberikan rasa kepemilikan yang lebih besar kepada mereka dalam proses pembelajaran. Guru dapat memfasilitasi diskusi dan pemilihan topik atau peristiwa sejarah yang ingin dijelajahi oleh siswa. Dengan memberikan siswa kontrol atas pemilihan materi atau topik, guru dapat menciptakan pengalaman pembelajaran yang lebih relevan dan berarti bagi siswa. Hal ini juga dapat membantu memastikan bahwa berbagai perspektif dan aspek sejarah yang dianggap penting oleh siswa diakui dalam kurikulum. Melibatkan siswa dalam pengambilan keputusan juga dapat memberikan kesempatan untuk mendiskusikan isu-isu kontroversial secara terbuka dan menciptakan ruang untuk berbagai pandangan. Ini menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih inklusif dan demokratis di kelas.

Pengembangan program pelatihan khusus untuk guru adalah langkah penting dalam mempersiapkan mereka untuk mengimplementasikan pendekatan pembelajaran yang lebih objektif dan inklusif (Epstein & Peck, 2017). Program ini dapat melibatkan pelatihan dalam analisis kritis sumber sejarah, manajemen kelas yang inklusif, dan penerapan strategi pengajaran yang mempromosikan berbagai sudut pandang. Guru juga perlu dilatih dalam bagaimana mengelola diskusi sensitif tentang isu-isu kontroversial dan memfasilitasi dialog konstruktif antara siswa. Pelatihan dapat mencakup simulasi situasi kelas dan latihan peran untuk membekali guru dengan keterampilan yang diperlukan dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif. Pengembangan program pelatihan yang berkelanjutan juga penting untuk mengikuti perkembangan baru dalam bidang sejarah dan pendidikan. Guru perlu diberikan peluang untuk mengikuti kursus dan seminar yang memperbarui pengetahuan mereka tentang isu-isu kontroversial dan strategi pengajaran yang efektif.

Evaluasi dampak terhadap pemahaman siswa adalah tahap kritis dalam menilai efektivitas pendekatan pembelajaran yang diimplementasikan. Guru perlu secara teratur mengevaluasi sejauh mana siswa memahami berbagai perspektif sejarah, sejauh mana mereka mampu mengelola isu-isu kontroversial, dan sejauh mana keterampilan literasi sejarah mereka berkembang. Evaluasi ini dapat melibatkan berbagai bentuk penilaian, termasuk ujian tertulis, proyek penelitian, presentasi, dan diskusi kelas. Guru juga dapat memanfaatkan umpan balik dari siswa untuk menilai apakah mereka merasa inklusif dan objektif dalam pembelajaran

sejarah. Dengan memahami dampak terhadap pemahaman siswa, guru dapat menyesuaikan pendekatan mereka dan membuat perubahan yang diperlukan dalam desain kurikulum dan metode pengajaran. Evaluasi yang terus menerus memastikan bahwa pendekatan pembelajaran tetap relevan dan efektif dalam mencapai tujuan pendidikan sejarah yang inklusif dan objektif. Melalui upaya-upaya konkret ini, diharapkan bahwa pembelajaran sejarah di Indonesia dapat mengalami perkembangan positif menuju objektivitas dan inklusivitas yang lebih baik, menciptakan generasi siswa yang memahami dan menghargai keragaman perspektif sejarah bangsa.

Simpulan

Penelitian ini menyoroti perlunya pendekatan pembelajaran yang inklusif dan objektif dalam proses mengeksplorasi isu kontroversial di pembelajaran sejarah Indonesia. Simpulan dari penelitian ini mencerminkan pentingnya menciptakan lingkungan pembelajaran yang menghargai berbagai perspektif sejarah, merangkul keberagaman, dan mempromosikan pemahaman yang mendalam tentang peristiwa sejarah Indonesia. Pentingnya memahami dan mengakui keragaman pandangan sejarah menjadi tema sentral dalam simpulan ini. Penelitian ini menegaskan bahwa pembelajaran sejarah yang inklusif harus melibatkan berbagai kelompok masyarakat, etnis, dan agama, serta mencerminkan sudut pandang yang beragam. Melalui pengintegrasian sumber daya sejarah yang berbeda, pemilihan materi yang inklusif, dan pendekatan pengajaran yang mendukung partisipasi aktif siswa, pendidik dapat menciptakan lingkungan di mana berbagai perspektif sejarah dihargai dan dipahami.

Simpulan ini juga menyoroti peran guru sebagai fasilitator pembelajaran yang kritis dan berperan dalam membentuk pemahaman siswa tentang sejarah. Guru perlu memiliki keterampilan analisis kritis terhadap sumber sejarah, mengelola diskusi kontroversial, dan memfasilitasi pembelajaran yang inklusif. Dalam menghadapi isu-isu kontroversial, guru juga perlu memiliki keterbukaan untuk mendengarkan berbagai pandangan dan membimbing siswa untuk mengembangkan pemikiran kritis mereka sendiri. Selain itu, penelitian ini menegaskan pentingnya keterlibatan masyarakat dalam pembelajaran sejarah. Melibatkan tokoh sejarah lokal, aktivis, dan anggota komunitas dalam pengajaran dapat memberikan dimensi tambahan pada pemahaman siswa tentang peristiwa sejarah. Penggunaan sumber daya lokal, termasuk museum dan perpustakaan, juga menjadi langkah yang signifikan untuk menyajikan konteks sejarah yang lebih mendalam. Simpulan penelitian ini menggarisbawahi bahwa menciptakan pendekatan pembelajaran sejarah yang inklusif dan objektif memerlukan kerjasama lintas sektor. Guru, sekolah, pemerintah, dan masyarakat perlu bekerjasama untuk mengembangkan dan melaksanakan strategi pembelajaran yang mendukung pemahaman yang lebih holistik tentang sejarah Indonesia.

Meskipun penelitian ini berusaha menyelidiki isu-isu kontroversial dalam pembelajaran sejarah Indonesia, ada beberapa keterbatasan yang perlu diakui. Pertama, fokus penelitian ini terbatas pada level sekolah menengah, dan hasilnya mungkin tidak dapat langsung diterapkan pada tingkat pendidikan yang lebih rendah atau tinggi. Oleh karena itu, penelitian lebih lanjut diperlukan untuk menggali isu-isu kontroversial dalam kurikulum sejarah pada tingkat pendidikan yang berbeda. Kedua, penelitian ini mungkin terbatas oleh keterbatasan sumber daya dan waktu. Beberapa aspek yang relevan mungkin tidak tercakup sepenuhnya dalam penelitian ini, dan ada potensi untuk penelitian lebih lanjut yang mendalam pada setiap sub-topik tertentu. Dalam konteks ini, penelitian mendatang dapat memperluas cakupan untuk mencakup isu-isu kontroversial yang lebih spesifik dan mendalam. Selain itu, respons subjektif

siswa dan guru terhadap pendekatan pembelajaran yang diusulkan dapat berbeda-beda dan dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti latar belakang budaya, pengalaman pribadi, dan pandangan politik. Penelitian mendatang dapat melibatkan analisis lebih lanjut terhadap perbedaan individu dalam menerima dan mengimplementasikan pendekatan pembelajaran yang inklusif.

Penelitian ini memiliki implikasi yang signifikan untuk praktik pendidikan, pengembangan kurikulum, dan kebijakan pendidikan di Indonesia. Implikasi praktis termasuk pengembangan program pelatihan khusus untuk guru yang bertujuan meningkatkan keterampilan analisis kritis dan kemampuan mengelola diskusi kontroversial dalam kelas. Program ini juga dapat mempersiapkan guru untuk menggunakan sumber daya sejarah yang beragam dan mengintegrasikan teknologi pendidikan dalam pengajaran mereka. Pengembangan kurikulum yang lebih inklusif dan objektif juga menjadi implikasi penting dari penelitian ini. Para pengambil kebijakan pendidikan dapat mempertimbangkan merevisi kurikulum sejarah untuk memastikan pemilihan materi yang mencerminkan keragaman sejarah dan pengalaman masyarakat Indonesia. Diversifikasi sumber daya pembelajaran, termasuk buku teks, materi daring, dan sumber daya lainnya, dapat menjadi langkah yang konkrit untuk mencapai tujuan ini. Dalam hal kebijakan pendidikan, penelitian ini memberikan dasar untuk merefleksikan ulang pandangan dan pedoman nasional terkait dengan pendekatan pembelajaran sejarah. Pengembangan kebijakan yang mendukung pendekatan pembelajaran yang inklusif dan objektif dapat memberikan arah yang jelas bagi praktik pendidikan di seluruh negara.

Selain itu, penelitian ini dapat menjadi landasan untuk dialog lebih lanjut antara berbagai pemangku kepentingan dalam pendidikan, termasuk guru, orang tua, siswa, dan anggota masyarakat. Forum-dialog ini dapat membantu membangun konsensus tentang bagaimana menciptakan lingkungan pembelajaran sejarah yang lebih inklusif dan mendukung. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi positif terhadap pemahaman tentang pendekatan pembelajaran sejarah di Indonesia. Implikasi praktis dan kebijakan yang dihasilkan dari penelitian ini dapat menjadi dasar untuk perubahan yang konkrit dan berkelanjutan dalam pembelajaran sejarah di tingkat nasional.

Referensi

- Ahmad, T. A. (2016). *Sejarah kontroversial di Indonesia: Perspektif pendidikan*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Aivelo, T., & Uitto, A. (2019). Teachers' choice of content and consideration of controversial and sensitive issues in teaching of secondary school genetics. *International Journal of Science Education*, 41(18), 2716-2735.
- Al Badri, S. (2015). Teaching controversial issues in the classroom. *Citizenship Education Research Journal/Revue de recherche sur l'éducation à la citoyenneté*, 5, 73-83.
- Ammert, N., Edling, S., Löfström, J., & Sharp, H. (2022). *Historical and moral consciousness in education: Learning ethics for democratic citizenship education*. Routledge.
- Appleby, R. (2016). Dealing with controversial findings. In *Doing Research in Applied Linguistics* (pp. 203-213). Routledge.
- Armiyati, L., & Firdaus, D. W. (2020). Belajar Sejarah Di Museum: Optimalisasi Layanan Edukasi Berbasis Pendekatan Partisipatori. *Jurnal Artefak Vol*, 7(2).
- Basri, M., Setiawan, J., Insani, M., Fadli, M. R., Amboro, K., & Kuswono, K. (2022). The Correlation of the Understanding of Indonesian History, Multiculturalism, and Historical Awareness to Students' Nationalistic Attitudes. *International Journal of Evaluation and Research in Education*, 11(1), 369-376.
- Bruce, B. C. (2023). What Is Democratic Education? *Schools*, 20(1), 140-143.

- Budiawan. (2017). How do Indonesians remember Konfrontasi? Indonesia–Malaysia relations and the popular memory of “Confrontation” after the fall of Suharto. *Inter-Asia Cultural Studies*, 18(3), 364-375.
- Cooper, H., & Nichol, J. (2015). *Identity, trauma, sensitive and controversial issues in the teaching of history*. Cambridge Scholars Publishing.
- Davies, M. (2017). Teaching sensitive and controversial issues. *Debates in History Teaching*, 261-262.
- Epstein, T., & Peck, C. L. (2017). *Teaching and learning difficult histories in international contexts: A critical sociocultural approach*. Routledge.
- Ersoy, A. F. (2010). Social studies teacher candidates' views on the controversial issues incorporated into their courses in Turkey. *Teaching and Teacher Education*, 26(2), 323-334.
- Fitrianto, R. F., & Kurniawan, G. F. (2023). Prospective History Teachers Worldviews on Sensitive and Controversial Issues in History Classes. *Indonesian journal of history education*, 8(1), 79-94.
- Haapaniemi, J., Venäläinen, S., Malin, A., & Palojoki, P. (2021). Teacher autonomy and collaboration as part of integrative teaching—Reflections on the curriculum approach in Finland. *Journal of curriculum studies*, 53(4), 546-562.
- Halim, F. R. (2013). Fasilitas eduwisata sejarah perjuangan Kota Surabaya. *eDimensi Arsitektur Petra*, 1(2), 118-124.
- Hasan, S. H. (2018). History education as an educational medium to embody the spirit of nationality. *Historia: Jurnal Pendidik dan Peneliti Sejarah*, 12(1), 53-63.
- Hess, D. (2008). Controversial issues and democratic discourse. *Handbook of research in social studies education*, 124-136.
- Kullenberg, T., & Marjanovic-Shane, A. (2023). Democratic education and dialogic pedagogy: Synergies and dissonances. *Dialogic Pedagogy: An International Online Journal*, 11(2), A158-A164.
- Kurniawan, G. F., Wanto, W., & Sutimin, L. (2019). Dominasi Orang-Orang Besar Dalam Sejarah Indonesia: Kritik Politik Historiografi dan Politik Ingatan. *Jurnal Sejarah Citra Lekha*, 4(1), 36-52.
- London, L., & Crooks, V. (2024). Supporting beginning history teachers to teach controversial and sensitive issues. In *Mentoring History Teachers in the Secondary School* (pp. 153-175). Routledge.
- Maluleka, P. (2023). Teaching and learning sensitive and controversial topics in history through and with decolonial love. *Yesterday and Today*, 29(1), 30-51.
- Misco, T. (2011). Teaching about controversial issues: Rationale, practice, and need for inquiry. *Int'l J. Educ. L. & Pol'y*, 7, 13.
- Molenda, M. H. (2022). History and development of instructional design and technology. In *Handbook of open, distance and digital education* (pp. 1-18). Springer.
- Mulyana, A. (2021). Narratives of Nationalism in Indonesia and Malaysia's History Textbooks. *Paramita: Historical Studies Journal*, 31(2).
- Nokes-Malach, T. J., Richey, J. E., & Gadgil, S. (2015). When is it better to learn together? Insights from research on collaborative learning. *Educational Psychology Review*, 27(4), 645-656.
- Olick, J. K. (1999). Collective memory: The two cultures. *Sociological theory*, 17(3), 333-348.
- Oostindie, G. (2008). Historical memory and national canons. In *Dutch colonialism, migration and cultural heritage* (pp. 63-93). Brill.
- Pace, J. L. (2021). *Hard questions: Learning to teach controversial issues*. Rowman & Littlefield Publishers.

- Parkes, R. J., & Donnelly, D. (2014). Changing conceptions of historical thinking in History education: an Australian case study. *Revista Tempo e Argumento*, 6(11), 113-136.
- Purwanta, H. (2018). The representation of colonial discourse in Indonesian secondary education history textbooks during and after the New Order (1975–2013). *History of Education*, 47(3), 349-361.
- Ratmanto, A. (2018). Beyond The Historiography: Film Dokumenter Sejarah Sebagai Alternatif Historiografi di Indonesia. *SASDAYA: Gadjah Mada Journal of Humanities*, 2(2), 405-414.
- Ratnawati, E. (2016). Karakteristik teori-teori belajar dalam proses pendidikan (perkembangan psikologis dan aplikasi). *Edueksos: Jurnal Pendidikan Sosial & Ekonomi*, 4(2).
- Rietmulder, J., & Marjanovic-Shane, A. (2023). Freedom, dialogue, and education in a democratic school. *Dialogic Pedagogy: An International Online Journal*, 11(2), A21-A48.
- Salinas, C., Blevins, B., & Sullivan, C. C. (2012). Critical historical thinking: When official narratives collide with other narratives. *Multicultural Perspectives*, 14(1), 18-27.
- Sant, E. (2019). Democratic education: A theoretical review (2006–2017). *Review of Educational Research*, 89(5), 655-696.
- Sutimin, L. (2019). Development of students' knowledge of history: Acceptance and rejection of the Indonesia-Malaysia confrontation narratives. *Journal of Social Studies Education Research*, 10(2), 290-307.
- Suwignyo, A. (2014). Indonesian national history textbooks after the new order: what's new under the sun? *Bijdragen tot de taal-, land-en volkenkunde/Journal of the Humanities and Social Sciences of Southeast Asia*, 170(1), 113-131.
- Swan, K., & Hofer, M. (2011). In search of technological pedagogical content knowledge: Teachers' initial foray into podcasting in economics. *Journal of Research on Technology in Education*, 44(1), 75-98.
- Utami, I. W. P. (2021). Colonialism, Race, and Gender: A Multimodal Analysis of an Indonesian Textbook. *Jurnal Sejarah*, 4(1).
- Utomo, C. B. (2011). *Model-Model Pembelajaran Sejarah yang Mengaktifkan*. UNNES Press.
- Wiesemes, R. (2011). Academics teaching controversial and sensitive issues in schools: Transferring findings from genocide education research into outreach practice. *Arts and Humanities Academics in Schools: Mapping the Pedagogical Interface*, 142-150.
- Wineburg, S., & Reisman, A. (2015). Disciplinary literacy in history: A toolkit for digital citizenship. *Journal of Adolescent & Adult Literacy*, 58(8), 636-639.
- Woolley, M. C. (2017). The attitudes and perceptions of beginning teachers in relation to teaching controversial and sensitive issues in the history classroom. *Revista electrónica interuniversitaria de formación del profesorado*, 20(2), 1-16.
- Woolley, R. (2011). Controversial issues: Identifying the concerns and priorities of student teachers. *Policy Futures in Education*, 9(2), 280-291.
- Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications*. Sage.
- Yogev, E. (2013). On the need to strengthen political-critical thinking in history education. *International Review of Education*, 59(5), 627-645.
- Zurbuchen, M. S. (2005). Historical memory in contemporary Indonesia. *Beginning to remember: The past in the Indonesian present*, 3-32.

TENTANG PENULIS

Dr. Arif Purnomo, S.Pd., S.S., M.Pd. adalah dosen dan peneliti di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Negeri Semarang. Penulis telah menghasilkan karya yang berfokus pada pengembangan pendidikan sejarah dan pendidikan ilmu pengetahuan sosial. Karya tersebut telah dipublikasi di jurnal nasional dan internasional. Penulis aktif dalam berbagai forum akademik yang terkait dengan bidang kajiannya. Karya ilmiah penulis dapat diakses di *platform* Google Scholar.

Ganda Febri Kurniawan, M.Pd. adalah dosen dan peneliti di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Negeri Semarang. Fokus dalam kajian pendidikan sejarah dan sejarah politik. Penulis adalah kontributor aktif untuk media massa dan jurnal ilmiah. Karya ilmiah penulis dapat diakses di berbagai *platform* seperti Google Scholar maupun ResearchGate. Penulis juga aktif mengisi ceramah di forum-forum ilmiah maupun komunitas yang memiliki perhatian tentang sejarah dan masyarakat.